

KAJIAN PERAN KOTA-KOTA KECAMATAN DALAM MENDUKUNG PARIWISATA GEOPARK BAYAH DOME DI KABUPATEN LEBAK

Medtry¹⁾, Kusmalinda Madjid²⁾, Dzikry Auliya Firdaus³⁾

^{1) 2) 3)} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Indonesia
E-mail: medtrysumatra@iti.ac.id

Abstrak

Pemerintah Kabupaten Lebak Provinsi Banten sedang giat mengembangkan sektor kepariwisataan yang mengusung tema “Pengembangan Pariwisata Geopark Bayah Dome. Keputusan Bupati Lebak yang menetapkan sebanyak 14 dari 28 kecamatan di Kabupaten Lebak, sebagai kawasan yang dideliniasi sebagai pengembangan Kawasan Pariwisata Geopark Bayah Dome, perlu didukung dengan ketersediaan sarana prasarana pariwisata. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian Kajian Peran Kota-Kota Kecamatan dalam Mendukung Pariwisata Geopark Bayah Dome di Kabupaten Lebak. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data observasi dan kuesioner, serta dilakukan pemeriksaan lapangan (ground check). Hasil kajian menunjukkan bahwa penetapan 14 kota kecamatan memerlukan upaya peningkatan peran kotanya sebagai pusat pelayanan wisata Kawasan Geopark Bayah Dome. Upaya yang dilakukan adalah dengan dihasilkannya rumusan struktur dan hirarki 14 kota kecamatan, optimalisasi fungsi pelayanan 14 kota kecamatan melalui penyediaan sarana prasarana pariwisata, sistem pengelolaan wisata di Kawasan Geopark Bayah Dome.

Kata Kunci: peran kota kecamatan, taman bumi (geopark), pariwisata, Bayah

Pendahuluan

Sejalan dengan visi menjadikan Kabupaten Lebak sebagai destinasi wisata unggulan nasional berbasis potensi lokal, saat ini pemerintah daerah tengah mendorong pengembangan Bayah Dome menjadi Kawasan Geopark. Bayah Dome memiliki keunggulan bentangan alam unik *geo site*, dan keunggulan lainnya *geo heritage*, biodiversity serta *cultural diversity*, yang merupakan potensi wilayah. Pengembangan potensi di Bayah Dome dan sekitarnya dapat menjadi potensi dan pendukung pengembangan Geopark di Kabupaten Lebak. Terkait dengan hal ini, pengembangan Geopark Bayah Dome telah menjadi fokus dan perhatian pemerintah daerah dengan dimasukkannya program pengembangan Geopark Bayah Dome dalam RPJMD Kabupaten Lebak dan bertahap menuju Geopark Nasional pada tahun 2023.

Sebagai salah satu upaya pemerintah daerah Kabupaten Lebak dalam mengembangkan wilayahnya, pengembangan kepariwisataan Geopark Bayah Dome dapat menjadi sektor unggulan yang diarahkan untuk pengembangan ekonomi masyarakat. Keunggulan *geo site*, *geo heritage*, biodiversity serta *cultural diversity*, merupakan modal kekuatan yang dimiliki Bayah Dome. Untuk mencapainya, Geopark Bayah Dome perlu memperhatikan faktor penarik pariwisata yang menjadi faktor kunci pengembangan pariwisata yakni ketersediaan sarana prasarana yang berujung pada keberhasilan program kepariwisataan. Kenyataannya saat ini ketersediaan sarana prasarana sebagai faktor penarik wisata belum sepenuhnya mendukung dan memenuhi kebutuhan wisatawan.

Secara administratif Geopark Bayah Dome terletak di 14 kecamatan di Kabupaten Lebak yang didukung dengan sekitar 32 tempat destinasi wisata. Keluasan administratif dan wilayah Bayah Dome, menjadi tantangan tersendiri dalam memenuhi kebutuhan sarana prasarana pendukung kepariwisataan. Peran kota-kota kecamatan sebagai pusat pelayanan fasilitas pelayanan publik skala lokal dan regional sangat berpengaruh pada keberhasilan pengembangan kepariwisataan di Bayah Dome. Oleh karena itu untuk mendukung pengembangan Geopark Bayah Dome sebagai kawasan

wisata diperlukan suatu penelitian tentang kondisi geografis destinasi wisata dan sistem pengembangannya.

Studi Pustaka

Sektor pariwisata yang termasuk salah satu sektor pembangunan nasional yang diharapkan dapat menunjang laju pemerataan ekonomi Indonesia. Pariwisata saat ini menjadi salah satu pendekatan ekonomi untuk turut serta dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Pengembangan sektor pariwisata harus menjadikan destinasi wisata sebagai magnet yang kuat untuk menarik minat pengunjung (Chumsri et al., 2015). Pearce *dalam* Soerose (2017), menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah gabungan dari produk dan layanan yang tersedia di suatu lokasi yang dapat menarik pengunjung dari luar batas spasialnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Marri oti *dalam* Yoeti (1996), yang menjelaskan bahwa manfaat dan kepuasan berwisata diidentifikasi dari faktor *tourist resources* yaitu segala daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung dan faktor *tourist service* yaitu semua fasilitas yang dapat digunakan dan aktifitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial.

Keberhasilan pengembangan pariwisata sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana prasarana publik. Ketersediaan sarana prasarana publik adalah berupa pelayanan yang dapat diberikan oleh fasilitas-fasilitas umum, oleh kota-kota sebagai pusat koleksi dan distribusi pelayanan barang dan jasa dalam bentuk sarana dan prasarana serta pergantian modal transportasi (Bratakusumah, 2003). Dalam kaitannya dengan distribusi pelayanan tersebut, diperlukan strategi pusat-pusat pertumbuhan wilayah serta penentuan fungsi kota dengan memperhatikan tiga hal yakni kota sebagai bagian dari sistem perwilayahan; kota berdasarkan fungsinya dalam pengembangan wilayah; dan jenis fungsi pelayanan kota. Dalam tata ruang, hal ini dikenal dengan sistem hierarki kota-kota, kedudukan ibukota hampir selalu sebagai kota dengan orde satu, sedangkan kota-kota lainnya sesuai dengan urutan perkembangan kotanya mempunyai orde dua dan tiga. Konsep yang didasari teori tempat sentralnya Christaller, menjadikan kota sebagai titik yang melayani wilayah berbentuk hexagonal di sekelilingnya dan bersinggungan dengan daerah lain secara matematik menguntungkan karena tidak ada wilayah yang tidak terlayani (Glasson, 1990).

Sarana dan prasarana kota selain mampu membentuk struktur fisik kota, dibutuhkan juga sebagai wadah aktivitas baik ekonomi maupun sosial sehari-hari bagi masyarakat setempat (Morris, 2000). Menurut Rondinelli dan Ruddle (1978), fasilitas pelayanan seharusnya berlokasi di pusat pasar di kota kecil, diantaranya pasar permanen, kantor pemerintahan, bank, klinik dan rumah sakit kecil, sekolah menengah, jalan arteri, listrik, pipa air, persampahan, transportasi, terminal, lumbung atau gudang, fasilitas proses makanan, telepon, kantor polisi, kantor pos, pemadam kebakaran, dan pelayanan keamanan. Fasilitas harus jelas dengan adanya ruang lingkup pelayanan, jumlah dan kualitas fasilitas untuk masing-masing kelompok umur, kebutuhan ruang, dan lain sebagainya. Pendekatannya dilakukan atas satuan penduduk yang dapat mendukung adanya fasilitas tersebut (BSN, 2003).

Metodologi Penelitian

Metoda yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi, serta mendapatkan makna dan implikasi dari kajian peran kota kecamatan dalam mendukung pariwisata Geopark Bayah Dome. Adapun metode pengumpulan data yang berlangsung tiga bulan, menggunakan metode survey, observasi dan kuesioner. Untuk analisis, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis, untuk menggambarkan secara sistematis variabel yang berpengaruh, serta analisis skalogram untuk penentuan struktur dan hirarki 14 kota kecamatan.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Kawasan Geopark Bayah Dome

Merujuk pada SNI 03-1773-2004, analisis ketersediaan sarana prasarana pada 14 kecamatan, menunjukkan bahwa:

- a) Persebaran sarana pendidikan telah merata di setiap kecamatan di Kawasan Geopark Bayah Dome. Hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, diperlukan penambahan jumlah sarana pendidikan untuk jenjang pendidikan SLTA sebanyak 71 unit.
- b) Kebutuhan layanan kesehatan di kawasan geopark, telah dapat dipenuhi oleh keberadaan rumah sakit umum (RSU) Malingping dari sisi ketersediaan. Namun mengingat luasnya kawasan geopark, maka distribusi sarana kesehatan pada 14 kecamatan akan meningkatkan layanan kesehatan tidak saja bagi masyarakat namun juga bagi aktifitas wisata di sana.
- c) Ketersediaan sarana peribadatan di kawasan geopark hingga saat ini adalah mesjid/musholla dan gereja. Kondisi yang dipengaruhi oleh karakteristik penduduk berdasarkan agama yang dianut menunjukkan bahwa layanan sarana peribadatan telah memenuhi kebutuhan wilayah.
- d) Ketersediaan ragam dan jumlah sarana perdagangan dan niaga pada 14 kecamatan di kawasan geopark, menunjukkan bahwa hanya 2 kecamatan yakni Panggarangan dan Gunung Kencana yang memerlukan penyediaan baik ragam maupun jumlahnya. Minimnya sarana di dua kecamatan tersebut, akan membuat layanan publik tidak optimal, yang berujung pada rendahnya minat orang untuk datang.
- e) Ketersediaan prasarana jalan telah menjadikan kawasan geopark dapat diakses oleh orang datang untuk berwisata. Namun untuk meningkatkan kemudahan akses, prasarana jalan perlu dilengkapi dengan sejumlah penerangan serta penunjuk jalan yang komunikatif. Disamping itu, implementasi rencana pengembangan jalan tol menuju Kawasan Geopark Bayah Dome, diperkirakan dapat mendukung aktifitas wisata lebih cepat.
- f) Prasarana transportasi umum menuju Kawasan Geopark Bayah Dome menunjukkan kondisi cukup untuk mendorong wisatawan berkunjung. Jika transportasi umum dapat disediakan di Kecamatan Sobang, Muncang dan Lebak Gedong, maka untuk menuju dan dari kawasan geopark akan semakin mudah diakses.
- g) Sejauh ini jaringan telekomunikasi mulai melayani kebutuhan seluruh masyarakat di 14 kecamatan, dengan kualitas layanan yang bervariasi. Persebaran BTS di setiap kecamatan telah mampu mewujudkan kebutuhan komunikasi, walaupun ada beberapa desa yang masih kesulitan dalam mendapatkan signal. Total BTS di kawasan Geopark Bayah Dome sebanyak 88 BTS dengan kondisi terbanyak berada di Kecamatan Sajira sejumlah 16 BTS.

2. Analisis Hierarki Wilayah Geopark Bayah Dome

Menggunakan analisis skalogram, dan pengelompokan tiga susunan hierarki berdasarkan ragam dan jumlah sarana prasarana yang tersedia, maka dapat ditunjukkan bahwa:

- a) Kelompok I merupakan kelompok kecamatan tingkat keberadaan fasilitas tertinggi yaitu kecamatan yang memiliki 15 – 16 jenis fasilitas. Kecamatan yang berada di Kelompok I yaitu Kecamatan Malingping, Bayah, dan Cibeber. Kelompok II yakni Kecamatan Cipanas dan Leuwidamar, dengan ragam fasilitas sejumlah 14 jenis fasilitas yang ada di kawasan Geopark Bayah Dome. Dan yang terakhir adalah Kelompok III dengan ragam fasilitas kurang dari 14 jenis. Untuk menentukan kecamatan sebagai pusat pelayanan kawasan Geopark Bayah Dome dilakukan perhitungan nilai sentralitas dari setiap kecamatan yang ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perhitungan Nilai Indeks Sentralitas Setiap Kecamatan Di Kawasan Geopark Bayah Dome

No	Nomor Analisis Skalogram	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Nilai Sentralitas	Hierarki
1	8	Malingping	65.720	311,31	I
2	1	Bayah	44.391	291,04	I

TECHNOPEX-2021 Institut Teknologi Indonesia					ISSN: 2654-489X
3	2	Cibeber	60.227	275,10	I
4	5	Cipanas	49.102	138,12	II
5	11	Sajira	50.153	126,94	III
6	14	Gunungkencana	35.124	101,71	III
7	7	Leuwidamar	56.334	100,27	III
8	9	Muncang	34.361	86,59	III
9	4	Cilograng	37.458	83,26	III
10	3	Cihara	32.332	66,65	III
11	12	Sobang	31.047	60,18	III
12	6	Lebakgedong	23.495	53,08	III
13	10	Panggarangan	38.534	50,24	III
14	13	Cijaku	29.362	45,34	III

Sumber : Hasil Analisis, 2021

- b) Berdasarkan peringkat hierarki diatas, maka 3 kecamatan yang masuk ke dalam hierarki I dapat menjadi pusat kawasan Geopark Bayah Dome.

3. Analisis Potensi dan Masalah Geopark Bayah Dome

Analisis potensi dan masalah kawasan Geopark Bayah Dome digunakan sebagai pertimbangan dalam merumuskan perencanaan kawasan pariwisata Geopark Bayah Dome, meliputi:

a. Analisis Potensi Kawasan Objek Wisata

1) Berdasarkan Arahan Kebijakan Pariwisata

Pengembangan Kawasan Geopark Bayah Dome sebagai pengembangan pariwisata dinyatakan dalam kebijakan Kabupaten Lebak yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) tahun 2014 – 2034. Kebijakan meliputi ketentuan fungsi pusat kegiatan pusat pariwisata berada di Pusat Kegiatan Wilayah promosi Kecamatan Bayah (pasal 11 ayat 3). Sedangkan pengembangan pariwisata berada di PKL, PKLp, dan PPK, dengan arahan perwujudannya, ditetapkan pada pasal 11 ayat 9.

Pada dokumen RPJMD tahun 2019 – 2024 tahap 2 diarahkan pada pembangunan infrastruktur dan suprastruktur yang mendukung destinasi wisata yang memiliki daya tarik tinggi, terutama yang termasuk dalam wilayah Geopark Bayah Dome. Infrastruktur tersebut difokuskan pada infrastruktur transportasi, komunikasi dan informasi, dan sumber daya energi. Sedangkan suprastruktur difokuskan pada beragam fasilitas utama yang memungkinkan meningkatnya daya tarik obyek dan destinasi wisata bagi para wisatawan, seperti: kualitas obyek/destinasi wisata, fasilitas pelayanan pariwisata, sarana transportasi, pasar pariwisata serta beragam fasilitas pendukung seperti: fasilitas parkir, musholla, toilet, dan lain-lain; serta beragam kebijakan yang diharapkan dapat menjadi insentif besar bagi pengembangan sektor pariwisata sebagai industri di Kabupaten Lebak. Adapun arah kebijakan pada tahun keempat RPJMD pengembangan diorientasikan pada upaya memperkuat citra Kabupaten Lebak sebagai destinasi wisata yang cukup beragam dari segi atraksi dan amenitasnya. Pada tahun 2022 diharapkan Geopark Bayah Dome sudah berstatus sebagai Geopark Nasional.

2) Berdasarkan Objek Wisata

Potensi objek wisata yang ada di Geopark Bayah Dome terdiri dari wisata alam, wisata budaya, wisata religi, dan wisata buatan. Menurut BPS Kabupaten Lebak jumlah wisatawan tersebar di 12 objek wisata yang terdiri dari Baduy, Binuangeun, Pantai Bagedur, Kebun Teh Cikuya, hutan meranti, pemandian air panas, Sawarna, Geowisata ex-Antam, Cibobos, Cibareno, Pulau Manuk, dan arung jeram. Adapun kondisi jumlah wisatawan menunjukkan perkembangan positif pada periode tahun 2016 sampai dengan 2019, dengan rata-rata pertumbuhan wisatawan sebesar 122.484 per tahun. Pada tahun 2020 jumlah wisatawan mengalami penurunan yang sangat tajam, yakni hanya dikunjungi sebanyak 52.655 wisatawan saja. Kondisi ini tidak terlepas dari kondisi pandemi Covid-19 yang mulai berlangsung sejak awal tahun 2020.

3) Keanekaragaman Objek Wisata

Ragam objek wisata kawasan Geopark Bayah Dome ada empat jenis wisata yakni wisata alam, wisata budaya, wisata religi dan wisata buatan. Setiap objek wisata memiliki ciri khas masing-masing yang dihasilkan oleh proses geologi, adat istiadat nenek moyang, serta proses ekonomi. Keragaman serta sebaran objek wisata dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke kawasan Geopark Bayah Dome, dan memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk memperpanjang kunjungan berwisata.

4) Acara/Event

Pada bulan-bulan tertentu hampir di setiap objek wisata mengalami lonjakan jumlah kunjungan. *Event* acara adat Baduy (Seba Baduy) dan Seren Tahun mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, adanya acara tersebut dapat menjadi kesempatan untuk mempromosikan kawasan Geopark Bayah Dome lebih baik kepada para wisatawan karena acara ini merupakan acara yang khas di Lebak.

b. Analisis Masalah Kawasan Objek Wisata

1) Kurangnya Informasi dan Promosi Wisata

Saat ini promosi objek wisata Geopark Bayah Dome baru ditemui melalui internet, teman atau keluarga (mulut ke mulut). Media promosi belum dilakukan melalui bentuk media lain seperti brosur atau pamflet. Promosi wisata 50% diperoleh dari teman, 30% dari keluarga dan sisanya dari internet. Padahal promosi melalui internet diperkirakan dapat meningkatkan jumlah kunjungan karena sifat media yang digunakan tidak terbatas. Adapun informasi mengenai objek wisata menunjukkan bahwa hanya 31,3% yang menyatakan puas atas ketersediaan informasi berupa papan informasi dan penunjuk objek wisata. Temuan ini menunjukkan lemahnya pengelolaan wisata yang seharusnya dapat memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk memperoleh informasi dan orientasi detail tentang objek.

2) Konektivitas Objek Wisata

Kawasan Geopark Bayah Dome memiliki 11 objek wisata unggulan yang telah dikelola oleh masyarakat setempat maupun Bumdes. Namun keberagaman objek wisata tersebut belum terintegrasi dengan baik, karena belum tersedia moda angkutan yang menghubungkan antar objek wisata di Kawasan Geopark Bayah Dome. Akibatnya wisatawan harus menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju setiap tujuan objek wisata.

3) Moda Transportasi

Kondisi jalan menuju objek wisata saat ini sudah cukup baik. Hal ini dinyatakan oleh 92% responden. Namun, sistem transportasi belum menyediakan fasilitas kawasan di menuju lokasi objek wisata yang *remote*. Bagi wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi belum dapat dilayani secara maksimal dikarenakan dari titik pemberhentian angkutan umum (terminal) tidak ada layanan angkutan khusus menuju objek wisata.

4) Fasilitas Wisata

Ketersediaan fasilitas di tiap objek wisata menunjukkan bahwa sebesar 38% wisatawan kesulitan mencapai lokasi objek wisata, sebesar 20% wisatawan merasakan kurangnya (jumlah dan kualitas) sarana akomodasi (hotel/penginapan, rumah makan), sebesar 34% wisatawan menyatakan kurangnya fasilitas perdagangan (toko dan souvenir), dan sebesar 50% wisatawan menyatakan kurang memadainya sarana penunjang objek wisata seperti tempat ibadah, toilet umum dan tempat parkir. Dari temuan ini, maka pengelola kawasan, pemerintah daerah maupun stakeholder diharapkan dapat memenuhi apa yang diinginkan oleh para wisatawan untuk meningkatkan kenyamanan dalam berwisata.

c. Analisis Peran Kota Kecamatan

Berdasarkan analisis skalogram hirarki I kota kecamatan di kawasan Geopark Bayah Dome terdiri dari Kecamatan Malingping, Kecamatan Bayah dan Kecamatan Cibeber. Menurut sistem perkotaan ketiga kecamatan tersebut dapat diarahkan sebagai bagian dari Pusat Legiitan Wilayah promosi (PKWp), Pusat kegiatan Lokal (PKL) dan Pusat Pelayanan Kawasan. Dengan demikian, pusat kegiatan geopark berpotensi direncanakan di salah satu kecamatan tersebut. Hal ini sejalan

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan potensi-potensi objek wisata yang dimiliki dalam menunjang kepariwisataan di kawasan Geopark Bayah Dome perlu didukung dengan:

- 1) Penyediaan sarana prasarana pelayanan umum agar memenuhi standar pelayanan yang mengacu pada SNI 03-1974-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Perumahan, meliputi jumlah dan pemerataan penyebarannya di 14 kecamatan.
- 2) Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas ditemukan 3 kecamatan yang dapat ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Malingping, Bayah dan Cibeber. Bila dikaitkan dengan sistem perkotaan, maka Kecamatan Bayah menjadi Pusat Kegiatan Pengembangan Pariwisata Geopark Bayah Dome dan Pusat Kegiatan Wilayah promosi (PKWp), sedangkan Kecamatan Malingping dan Bayah diarahkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dan Pusat Pelayanan Kawasan (PPK) yang memiliki fungsi pengembangan pariwisata.
- 3) Hasil analisis potensi masalah menunjukkan bahwa dari seluruh objek wisata potensial di kawasan Geopark Bayah Dome yang tersebar di 14 kecamatan, saat ini yang menjadi objek wisata unggulan sebanyak 12 objek wisata, yakni Baduy, Binuangeun, Pantai Bagedur, Kebun Teh Cikuya, Hutan Meranti, Pemandian Air Panas, Sawarna, Geowisata ex-Antam, Cibobos, Cibareno, Pulau Manuk, dan Arung Jeram serta Pantai Sawarna yang berada di Kecamatan Bayah. Adapun masalah yang dimiliki kawasan, diantaranya kurangnya informasi dan promosi, konektivitas objek wisata, moda transportasi umum dan fasilitas wisata di setiap objek wisata.
- 4) Berdasarkan hasil analisis peran kota kecamatan dapat disimpulkan bahwa sesuai sistem perkotaan, ketiga kecamatan tersebut dapat diarahkan sebagai bagian dari Pusat Kegiatan Wilayah promosi (PKWp), Pusat kegiatan Lokal (PKL) dan Pusat Pelayanan Kawasan. Dengan demikian, pusat kegiatan geopark berpotensi direncanakan di salah satu kecamatan tersebut. Hal ini sejalan dengan arahan Rencana Tata Ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Lebak, dimana pusat pariwisata tertuang pada PKWp yaitu Kecamatan Bayah.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih disampaikan kepada Institut Teknologi Indonesia (ITI) dan Pemerintah Kabupaten Lebak. Penelitian yang didanai oleh ITI pada tahun 2021, telah memberikan kesempatan kepada dosen dan mahasiswa untuk mewujudkan kolaborasi penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Lebak disampaikan atas dukungan data, informasi dan arahan yang diberikan guna dihasilkannya penelitian yang berkualitas dan tepat guna.

Daftar Pustaka

- [1] A. Apriliani, R. Rahmawati, R. Azahari. (2019). "Kemitraan Pemerintah dan Swasta dalam pengembangan wisata Geopark Ciletuh-Palabuhan Ratu Kabupaten Sukabumi", dalam *Administratie Jurnal Administrasi Publik*, 1(1).
- [2] I. Bakti, S. Sumartias, T. Damayanti, A.R. Nugraha. (2018). "Pengembangan Model Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kawasan Geopark Pangandaran", dalam *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 217-230.
- [3] O. Yoetti. (1996). "Pengantar Ilmu Pariwisata". Bandung: Pradya Paramita.
- [4] P. Chumsri, O. Chanin, P. Sriprasert. (2015). "Guidelines on Developing Community Base Tourism to Sustainable Management of Tourist Attractions", dalam *Journal of Economics, Business and Management*, 3(6), hlm. 653-655. <https://doi.org/10.7763/joebm.2015.v3.260>.

- [5] T.S. Canesin, J. Brilha, E. Díaz-Martínez. (2020). “*Best Practices and Constraints in Geopark Management: Comparative Analysis of Two Spanish UNESCO Global Geoparks*”, dalam *Geoheritage*, 12(1), 14. doi:10.1007/s12371-020-00435-w
- [6] Y.H. Soeroso. 2017. "Studi Pengembangan Destinasi Pariwisata Urban di Jakarta: Studi Kasus: Kawasan Kota Tua". *Jurnal Universitas Tarumanegara*.